

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS, DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB MELALUI KEGIATAN TAHFIDZUL QUR'AN DI SD ISLAM ROUSHON FIKR JOMBANG

Wahyu Basuki Rahmad
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
wahyubasukirahmad.313@gmail.com

Asriana Kibtiyah
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
alc.indonesia@gmail.com

Abstract: This research is the result of library research on Building Integrity and a Tough Person by Imitating This study uses a descriptive qualitative approach with case study research, data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of the data is done through credibility, transferability, dependability, and confirmability. From the results of the study, it can be seen that first, the activities of tahfidzul Qur'an, among others: 1) Planning of learning activities for tahfidzul Qur'an; 2) implementation of tahfidul Qur'an learning, 4) Class management, and 5) Evaluation of learning outcomes. Second, the formation of the religious character of students' discipline and responsibility through tahfidzul Qur'an activities, including: 1) Religious; Perform ablution before reading and memorizing the Qur'an, saying greetings and reading prayers, and students are serious about memorizing, 2) Discipline; enter the classroom in an orderly and timely manner, then students queue when the tahfidz teacher listens to other students. and 3) responsibility; daily memorization deposit and doing assignments from the tahfidz teacher. Third, the inhibiting factors for the formation of disciplined and responsible religious character through tahfidzul Qur'an activities, 1) Religious; less than maximum deposit hours, himma (less will to memorize), 2) discipline; there are often delays in going to school or delays in depositing the specified memorization. 3) responsibility; The lazy nature that exists in students not to carry out rote memorization.

Keywords: Religious, Discipline, responsibility, tahfidzul Qur'an

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengurangan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan validitas data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmasi. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pertama-tama, kegiatan tahfidzul Qur'an, antara lain: 1) Perencanaan kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an; 2) pelaksanaan pembelajaran tahfidul Qur'an, 4) Manajemen kelas, dan 5) Evaluasi hasil belajar. Kedua, pembentukan karakter keagamaan disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan tahfidzul Qur'an, antara lain: 1) Religius; Melakukan wudhu sebelum membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengucapkan salam dan membaca doa, dan siswa serius menghafal, 2) Disiplin; masuk ke dalam kelas secara tertib dan tepat waktu, kemudian siswa mengantri ketika guru tahfidz mendengarkan siswa lain. dan 3) tanggung jawab; hafalan harian dan mengerjakan tugas dari guru tahfidz. Ketiga, faktor penghambat pembentukan karakter keagamaan yang disiplin dan bertanggung jawab melalui kegiatan tahfidzul Qur'an, 1) Religius; kurang dari jam setoran maksimum, himma (kurang kemauan untuk menghafal), 2) disiplin; sering terjadi keterlambatan pergi ke sekolah atau keterlambatan dalam menyetorkan hafalan yang ditentukan. 3) tanggung jawab; Sifat malas yang ada pada siswa untuk tidak melakukan hafalan.

Kata kunci: Agama, Disiplin, tanggung jawab, tahfidzul Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan karakter religius, disiplin dan bertanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan akhlak siswa yang mulia. Menipisnya kesadaran bahkan merosotnya karakter disiplin dan bertanggung jawab menjadikan hambatan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hal tersebut tidak boleh terjadi.¹ Seperti yang masih sering terjadi, banyaknya kasus penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

Kenyataan sekarang ini yang terjadi di masyarakat adalah perilaku yang mengikuti perkembangan zaman dengan gaya hidup yang sedang trend saat ini yang tentunya memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif. Melesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dampak positif dari perkembangan zaman, namun krisis moral dan karakter menjadi problem yang merupakan dampak negatif saat ini, seperti halnya dari perilaku, gaya berbusana, gaya berbicara, gaya hidup yang semakin bebas, sehingga pergaulan anak menjadi susah dikontrol, terlebih kepada anak sekolah menjadi kurang disiplin dan kurang memiliki rasa tanggung jawab, contohnya;² tidak mengerjakan tugas sekolah, mencoret-coret bangku, kurang disiplin, tidak berpakaian rapi, datang terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, di dalam kelas selalu mengganggu teman, sering berkelahi, dan kurang hormat terhadap guru.

Hal-hal demikian merupakan krisis dasar dalam pembentukan watak dan karakter siswa. Dalam hal ini sebagai pendidik tentunya menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan di sekolah.³

Proses belajar dalam diri seseorang sebenarnya akan berlangsung selama hidup. Melalui berbagai hubungan timbal-balik dengan lingkungan dapat membentuk pengetahuan dalam diri seseorang. Dan proses yang demikian ini lambat laun akan merubah perilaku pribadi. Gejala-gejala perubahan yang terjadi sebagai dampak belajar seringkali tidak dapat diamati secara langsung. Tetapi perubahan perilaku cenderung memakan waktu yang lama.⁴

Jelas menjadi penting bahwa pendidikan secara mutlak dibutuhkan oleh anak untuk memenuhi fungsi, peran dan eksistensi kemanusiaannya. Dengan kata lain bagi manusia, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar setara dengan kebutuhan terhadap sandang, pangan dan papan, bahkan kalau dilihat dalam ajaran Islam pendidikan dipandang sebagai pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan di hadapan Allah SWT. Dengan demikian pada dasarnya pendidikan bertugas mengembangkan dan mengarahkan fitrah yang ada pada manusia agar manusia bertaqwa kepada Allah Swt.⁵

Dalam perkembangannya disadari bahwa penanaman nilai-nilai karakter tidaklah cukup dengan mengandalkan mata pelajaran agama saja, meski sejatinya pendidikan agama adalah pendidikan karakter. Berangkat dari kesadaran itu kemudian timbul inovasi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.⁶

¹ Zainal Aqib, *Professionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Cendekia, 2002), 22.

² Fitroh Hayati, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (May 1, 2018): 425.

³ *Ibid.*, 433.

⁴ Rofiatul Hosna and Samsul Huda, *Meljitkan Pembelajaran Dengan Prinsip-Prinsip Belajar* (Malang: CV Cita Intrans Selaras, 2015), 49.

⁵ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 13-15.

⁶ Sri Latifah, "INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH," *Jurnal ilmiah pendidikan fisika Al-Biruni* 3, no. 2 (October 21, 2014): 5.

Dengan adanya strategi tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam arti penanaman nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Untuk kepentingan itu langkah pertama yang mesti dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengintegrasian dalam hal ini adalah usaha pemaduan nilai-nilai Islam atau nilai religius dengan 18 nilai karakter yang telah dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional. Sikap religius yang merupakan inti dari keseluruhan karakter atau budi pekerti yang baik dalam terminologi Islam disebut dengan akhlak al-karimah yang terlahir dari iman dan takwa dalam arti yang sebenar-benarnya, yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Iman dan takwa serta keseluruhan akhlak al-karimah merupakan nilai-nilai Islam yang dijabarkan dari nilai-nilai dasar ajaran Islam, yakni iman, Islam, dan ihsan. Pelaksanaan pendidikan karakter, secara substansi dapat dikatakan sebagai wahana integrasi antara nilai-nilai Islam (religius) dengan nilai-nilai pendidikan karakter.⁷

Berbagai nilai dalam pendidikan karakter yang merupakan dasar dalam pembentukan kepribadian seseorang diantaranya adalah nilai religius, disiplin dan tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 96:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: "Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui." (Q.S. Al-An'am: 96).

Pada bunyi ayat "Faaliqul Ishbah" yang berarti "Menyingsingkan Fajar", mengibaratkan seperti halnya seorang anak di usia dini. Dengan diajarkannya ilmu agama yang berlandaskan al-Qur'an di usia dini, akan tertanam sampai ia dewasa. Penjelasan lafadz selanjutnya, Allah yang memecah kegelapan dengan munculnya cahaya siang yaitu manusia-manusia Qur'ani yang berkarakter mulia dan kelak akan bermanfaat bagi bangsa serta agama.

Dalam Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) yang diteliti dan ditulis oleh Very Julianto, menyatakan bahwa membaca al-Qur'an di kalangan masyarakat ada kaitannya dengan fungsi kognitif.⁸ Orang yang konsisten dan rutin membaca al-Qur'an kemampuan kognitif luar biasa yang berpusat pada otak akan meningkat, dengan kata lain orang yang sering membaca al-Qur'an akan bertambah kecerdasannya baik itu kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ).

Mengetahui kondisi tersebut, sekarang ini banyak lembaga pendidikan yang semakin sadar akan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk akhlak yang mulia. Berbagai metode, konsep, dan inovasi bermunculan dalam upaya mewujudkan hal tersebut, untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini maka peneliti melakukan penelitian di salah satu lembaga di Jombang yaitu SD Islam Roushon Fikr.

SD Islam Roushon Fikr Jombang merupakan lembaga pendidikan formal yang telah dikenal masyarakat Jombang dan sekitarnya yang memiliki banyak program unggulan dengan visi "berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berakhlak karimah". Salah satu program yang menjadi unggulan di sekolah ini ialah kegiatan tahfidzul Qur'an. Program Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr menjadi kegiatan alternatif selain memberikan pembelajaran dan penghafalan ayat suci al-Qur'an juga dalam pendidikan karakter siswa.

Salah satu upaya dalam pembentukan karakter siswa dengan kegiatan tahfidzul Qur'an, merupakan kegiatan yang menjadi tujuan sekolah, yakni untuk menjadi manusia berilmu Amaliah, beramal ilmiah, berakhlak al-karimah. Tidak ada yang tahu apa yang benar tetapi mau melakukan apa yang benar sebagai bagian dari kehidupan. Para siswa dibimbing agar memiliki kemampuan dasar. Yaitu Kemampuan beragama, kemampuan akademik, dan

⁷ Sri Susanti, "MEMBANGUN PERADABAN BANGSA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 3, 2016): 154.

⁸ Very Julianto and Magda Bhinnety Etsem, "The Effect of Reciting Holy Qur'an toward Short-Term Memory Ability Analysed Trought the Changing Brain Wave," *Jurnal Psikologi* 38, no. 1 (November 3, 2015): 3.



kemampuan berapreasi berkarakter. Tak hanya buku dikta yang dihafal tanpa bercela, memenuhi rak dengan berburu piala dan piagam penghargaan, dan mengejar ujian nasional dengan baik. Belajar tidak hanya di kelas, alam, dan lingkungan sekitar adalah sumber ilmu tanpa batas. Para siswa diajarkan untuk memiliki harga diri, rasa malu dan jujur. Menghargai sistem nilai bukan materi atau harta. Keimanan kejujuran keberanian integritas kepercayaan kerjasama dan empati sesama. Generasi yang disiplin jujur dan bertanggung jawab, generasi yang santun bertutur dan amanah dalam berkerja, generasi yang mendahulukan ibadah kepada Allah dan hanya takut kepada Allah SWT. Itulah motto utama dari SDI Roushon Fikr.

Pemaparan di atas didukung dengan wawancara dengan Bapak Muhammad Farid selaku ketua yayasan yang mengatakan, untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, agar memiliki karakter religius yang baik, moral, serta akhlakul karimah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk membentuk siswa agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu juga ungkapan dari salah satu guru tahfidz, Bapak Moh. Zamroni, yang peneliti wawancarai mengatakan, kegiatan tahfidzul Qur'an ini secara rutin dapat membentuk pembiasaan anak-anak, mereka menjadi disiplin dan tanggung jawab. Yang tentunya siswa akan memiliki karakter yang baik, hormat kepada guru, tidak datang terlambat, dan tentunya akhlak karimah”

Neil J. Salkind, dalam teorinya mengatakan bahwa suatu perubahan perilaku yang bisa menuju perkembangan yang bersifat religius, perubahan perilaku seiring berjalannya waktu (salah satu cara untuk mendefinisikan perkembangan) memang tidak memiliki bentuk fisik, namun bisa menggambarkan perubahan seperti itu sebagai sesuatu yang memiliki “bentuk”. Bergantung pada orientasi teoritis, bisa melihat berlangsung perkembangan sebagai perubahan yang berjalan dengan mulus dan berkesinambungan atau sebagai perubahan yang berjalan dengan serba mendadak dan tiba-tiba.⁹

Banyaknya nilai yang bisa didapat dari kegiatan tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter tentunya banyak sekali, akan tetapi penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada nilai religius, disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang dalam melakukan pendidikan karakter yang mulia meliputi, karakter religius, disiplin, dan bertanggungjawab yang menjadi fokus penilitian penulis. Maka dari itu penulis memberi judul pada penelitian ini. “Pembentukan Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an”

Untuk menemukan hasil dari pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggungjawab melalui kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. maka dengan penelitian ini penulis memakai penelitian kualitatif, yakni: prosedur penelitian yang memakai data deskriptif berupa tulisan atau ucapan dari orang atau tingkah laku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), ialah *research* yang dilakukan agar bisa mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja dan untuk memahami gejala sosial dari sudut atau perspektif partisipan, disisi lain juga data-data yang diambil dan diperoleh secara umum berasal dari data-data hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian dan membuah data deskriptif berbentuk ucapan maupun lisan serta sikap yang dapat dicermati dari subyek itu sendiri

⁹ Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik* (Bandung: Nusa Media, 2010), 59.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembentukan Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah perbuatan yang baik dan mulia, orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafalkan al-Qur'an adalah Sedangkan pengertian tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Abdul Aziz Abdul Rauf mengatakan bahwa menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik melalui bacaan ataupun pendengaran, kegiatan apapun jika diulang terus menerus menjadikannya hafal.¹⁰

Sedangkan istilah al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti bacaan atau membaca, namun para ulama berbeda dalam pendefinisian jika ditinjau dari fungsi al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an ialah firman Allah (wahyu) yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. orang-orang pilihan yang mendapatkan amanah menjaga kalam-kalam Ilahi. Firman Allah dan surat Al-Isra:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya al-Qur'an ini member petunjuk menuju (jalan) yang lebih lurus." (Q.S. Al-Isra': 9).¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya, al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang paling lurus dan barang siapa yang melakukan perbuatan yang saleh akan mendapat pahala yang besar. Pada lingkup pendidikan, siswa berperilaku yang saleh adalah segala tindakannya yang mencerminkan kebaikan dan mematuhi peraturan sekolah, seperti hormat dan sopan kepada guru, disiplin, dan tanggung jawab dengan tugas-tugasnya.

Adapun faedah menghafal al-Qur'an yang diungkapkan nabi Muhammad SAW, yaitu (1) jebahagian di dunia dan akhirat, (2) kehidupan yang sakinah (tenteram jiwanya), (3) tajam ingatannya dan bersih intuisinya, (4) sebagai bahtera ilmu, (5) memiliki identitas baik dan berperilaku jujur, (6) fasih dalam berbicara, dan (7) memiliki doa yang mustajabah.¹²

Selain terdapat keutamaan dan faedah-faedah menghafal al-Qur'an diatas, Allah SWT juga menyatakan bahwa dalam mengahafalkannya itu mudah. Sebagaimana firmanNya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sungguh, telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Qamar: 17).

Kata *liddzikri* dalam ayat tersebut, selain ditafsirkan, "untuk peringatan", dapat juga ditafsirkan "untuk diingat". Meskipun al-Qur'an menyatakan diri mudah dipelajari, namun dibutuhkan metode dalam pelaksanaannya, khususnya bagi anak-anak yang memerlukan bimbingan dalam menghafal al-Qur'an. Metode menghafal al-Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz yang ada di sekolah tersebut. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan tersistem. *Pertama, bin-nadzar* yaitu membaca ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. *Kedua, tahfidz* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzar tersebut. *Ketiga, talaqqi* yaitu memperdengarkan hafalan yang sudah dihafal kepada guru tahfidz.

Keempat, takrir yaitu mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahfidz. *Kelima, tasmii'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau jama'ah.

¹⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Yogyakarta: Araska, 2001), 49.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syariat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 12.

¹² Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 40.



Karakter selalu dikaitkan dengan akhlak dalam kitab Ihya Ulumuddin, al-Ghozali menyebutkan bahwa, akhlak berkaitan dengan keadaan jiwa yang menetap di dalamnya dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara' maka itu disebut akhlak yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut akhlak yang buruk.¹³

Prof Suyanto, Ph.D. menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁴ Dengan kata lain, suatu tindakan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy ialah keutamaan yang kuat tentang pembentukan karakter sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.¹⁵

Jadi yang dimaksud pembentukan karakter adalah suatu perbuatan membentuk nilai-nilai perilaku manusia terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Tindakan yang dilakukan tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan serta komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan juga lingkungannya.

Sebagaimana Lickona (1992) dalam Didin Saripudin dan Kokom Komalasi, karakter dikembangkan melalui tahap atau tiga komponen karakter yang baik (component of good character), yaitu moral knowing, moral felling, dan moral action.¹⁶

Tahapan pengaturan sifat pendisiplinan tingkah laku juga terdapat dalam ilmu tasawuf, tahapan-tahapan tersebut dikenal dengan takhalli, tahalli, dan tajalli.¹⁷ Teori kedua pembentukan karakter tersebut memiliki kesamaan, oleh karena itu berikut cara membentuk karakter yang efektif dengan 3 tahap:

Pertama, moral knowing atau *takhalli* yaitu, pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, yakni memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Terdapat 6 aspek yang meliputi, *moral awareness* (kesadaran), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perpective taking* (pengemangan prespektif), *moral reasoning* (alasan moral), *decision making* (pengambilan keputusan) dan *self-knowledge* (pengetahuan diri).

¹³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 189.

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

¹⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 13.

¹⁶ Didin Saripudin and Kokom Komalasi, "Living values education in school habituation program and its effect on student character development," *The New Educational Review* 39, no. 1 (March 31, 2015): 62.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 23.

Kedua, *moral feeling* atau *tahalli* yaitu, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Terdapat 6 aspek yakni, *conscience* (nurani), *self-esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self-control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati).

Ketiga, *moral action* atau *tajalli* yaitu, pendalaman setelah fase *tahalli*. Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Meliputi tiga aspek lain berkarakter yaitu, *competence* (kompetensi), *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan).

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*) melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

Menurut Alicia dalam Maragustam, bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya. Jika pola pikir tertanam sesuai kaidah dalam norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika pola pikir tidak sesuai dengan kaidah norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.¹⁸

Dalam buku Abdul Majid dan Andayani, menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan alam.

Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.¹⁹

Karakter religius, disebut juga karakter islami. Karakter religius ini berkaitan dengan hubungannya dengan ajaran agama. Karakter religius mencerminkan yang tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu *aqidah*, *ibadah* dan *akhlak* yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰ Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil.

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi empat bagian yaitu (1) faktor hereditas, hubungan emosional antara

¹⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), 25.

¹⁹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), 44–45.

²⁰ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 42.



orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. (2) tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka, (3) kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan, dan (4) kondisi kejiwaan seseorang.²¹

Sementara faktor eksternal aktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu (1) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak, (2) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal, dan (3) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Pembentukan Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di SD Islam Roushon Fikr Jombang

Menurut Ngainun Naim, ada enam strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius, yaitu (1) pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar, (2) menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, (3) pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran, (4) menciptakan situasi atau keadaan religius, (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, serta (6) menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.²²

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan pendidikan tidak hanya transfer of knowledge semata, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang berwatak beretika melalui transfer of value. Pendidikan seharusnya tidak di pandang hanya sebagai informasi dan ketrampilan saja namun mencakup keinginan, kebutuhan individu yang berwatak akhlak yang baik. Sehingga tujuan pendidikan itu seharusnya bukan sebatas informasi dan kemampuan individu, tetapi juga memanusiaikan manusia yang berwatak yang baik. Melihat peran eksternal sangat berpengaruh dalam membentuk watak manusia sehingga sangatlah penting pembentuk karakter melalui tahfidzul Qur'an karena mengingat watak dapat dibentuk oleh lingkungannya tahfidzul Qur'an maka akan menjadi karakter yang baik karena proses pembentukan religius.²³

Dengan demikian, kegiatan tahfidzul Qur'an secara langsung menanamkan nilai religius serta memberikan dampak terhadap siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai tuntunan al-Qur'an.

Menurut Abdul Majid dalam ajaran Islam meliputi tiga aspek yakni aqidah, syariah dan akhlak. Masalah syariah terbagi kedalam dua aspek yaitu aspek ibadah dan aspek *muamalah*.²⁴ Aqidah pada prinsipnya mengajarkan ke-Esaan Allah. Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Syariah yang meliputi ibadah dan muamalah, berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang cara ber-etika baik dengan manusia maupun dengan Tuhan.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa karakter religius meliputi aspek akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Aspek akidah berkenan dengan keyakinan manusia (iman), aspek

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

²² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 125-127.

²³ M. Furqun Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 50-51.

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

ibadah berkenan dengan amal ritual keagamaan (berhubungan atau penyembah manusia kepada Allah SWT, aspek muamalah berkenan dengan hubungan manusia menurut ajaran agama Islam dan aspek akhlak berkenan dengan sifat atau perilaku manusia sebagai buah dari aqidah dan ibadahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas bahwa salah satu faktor penting dalam pengendalian tingkah laku siswa adalah dengan penanaman karakter religius. Karena pada dasarnya, dalam aspek-aspek religius akan melahirkan karakter-karakter positif lainnya yang dengan pembiasaan setiap hari tentunya akan menjadi karakter yang tertanam dalam diri. Seperti pada aspek akhlak, individu akan selalu berbuat sesuai dengan ajaran Islam dengan berdasarkan indikator akhlak, bersikap ikhlas, sabar, dan sopan santun, optimis tidak mudah menyerah, peduli dan rasa solidaritas. Begitu halnya dengan disiplin dan tanggung jawab, kedua karakter tersebut merupakan dasar dari ajaran akhlak dalam Islam.²⁵

Jika dihubungkan dengan penelitian penulis, antara kegiatan tahfidzul Qur'an dengan karakter religius dapat diketahui bahwa kegiatan tahfidzul Qur'an tidak hanya membentuk dan membimbing siswa melalui metode pembelajaran al-Qur'an tetapi juga melalui pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an seperti halnya pendidikan karakter religius dari teladan kisah para Nabi.

Mengacu pada ajaran agama Islam, dengan diberikannya pembelajaran al-Qur'an akan membentuk karakter anak menjadi religius. Apabila anak memahami berbagai ajaran didalamnya baik dari perintah dan larangan Allah SWT serta meneladani kisah para Nabi sudah tentu akan membentuk karakter yang baik di dalam diri siswa. Untuk itu diperlukan bimbingan dari lingkungan sekitarnya, terutama di sekolah. SD Islam Roushon Fikr Jombang mempunyai program tahfidzul Qur'an sebagai sarana menjadikan anak yang berjiwa Qur'ani dan berakhlakul karimah.

Sebagaimana Rosulullah SAW menyatakan :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya." (HR. Bukhori).²⁶

Salah satu karakter religius adalah disiplin yang tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi suatu kebiasaan yang melekat kuat dalam diri sejak dini. Disiplin dapat diwujudkan dalam bentuk disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin bermasyarakat dan disiplin beragama. Apabila dalam sekolah harus disiplin terhadap peraturan sekolah yang ada khususnya di SD Islam Roushon Fikr Jombang. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Ketika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan dan bagian dari dirinya.²⁷

Ada tiga faktor yang mempengaruhi disiplin, diantaranya yaitu: (1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pedoman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi dirinya dan keberhasilan dirinya, (2) alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan, (3) hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali dalam perilaku yang sesuai harapan.²⁸

Pada penjelasan, Reisman and Payne dalam Mulyasa dapat dikemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut: (1) konsep diri (*self-concept*), (2) keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) (3) konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*) (4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), (5) analisis transaksional (*transactional analysis*), (6) Terapi realitas (*reality therapy*), (7) disiplin yang

²⁵ Ibid.

²⁶ Shihab, *Kaidah Tafsir: Syariat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, 5.

²⁷ Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 143.

²⁸ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 44.



terintegrasi (*assertive discipline*), (8) modifikasi perilaku (*behavior modification*), (9) tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*).²⁹

Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/ taat aturan, (2) mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif, (3) mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas, (4) mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan siswa, (5) memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele, (6) menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan, (7) bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik, (8) berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik (9) menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, (10) membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.³⁰

Jika dihubungkan dengan kegiatan tahfidzul Qur'an, maka pembentukan karakter disiplin dapat dilihat dari ketika siswa memenuhi jadwal belajar, menghafal, serta menyeter hafalan. Karena dalam prosesnya, kegiatan tahfidzul Qur'an menuntut mereka untuk disiplin atau tepat waktu terhadap jadwal dan aturan yang ditentukan dalam kegiatan tersebut. Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an haruslah disiplin dalam melakukan muraja'ah (mengulang hafalan) guna mengingat-ingat atau memperkuat hafalannya. Karena tanpa ada kedisiplinan sudah jelas seseorang itu akan mudah lupa terhadap hafalannya.

Selain disiplin, siswa juga dituntut untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab, yaitu muncul dalam dirinya kesadaran akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti pula kesadaran diri yang utuh dengan segala konsekuensinya akan eksistensi dirinya sendiri (tanggung jawab individual), keluarganya, masyarakatnya (tanggung jawab sosial), bangsa dan negara (tanggung jawab nasional serta Tuhannya (tanggung jawab vertikal).³¹

Jika dihubungkan dengan kegiatan tahfidzul Qur'an karakter tanggung jawab tentu akan semakin terbentuk dari bagaimana siswa mampu bertanggung jawab terhadap hafalannya. Yaitu itu dalam menambah serta melancarkan hafalan agar tidak lupa.

Dalam kehidupan manusia tanggung jawab dapat dibedakan menjadi lima. *Pertama*, tanggung jawab pada diri sendiri, kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dia dapat memecahkan masalah mengenai dirinya sendiri. *Kedua*, tanggung jawab pada keluarga, kesadaran atas keluarga sebagai masyarakat kecil, yang terdiri dari beberapa anggota yang saling melengkapi dan memiliki kewajiban, *Ketiga*, tanggung jawab pada masyarakat, kesadaran akan keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain.

Keempat, tanggung jawab pada bangsa dan negara, kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara yang diartikan sebagai perbuatan sebab akibat. *Kelima*, tanggung jawab pada Tuhan, kesadaran akan adanya Tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus dipertanggung jawabkan semuanya kelak.³²

Mustari menyebutkan sembilan indikator tanggung jawab sebagai berikut: (1) memilih jalan lurus, (2) selalu memajukan diri sendiri, (3) menjaga kehormatan diri, (4) selalu waspada,

²⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 27–28.

³⁰ *Ibid.*, 173.

³¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), 296.

³² *Ibid.*, 296–297.

(5) memiliki komitmen pada tugas, (6) melakukan tugas dengan standart yang terbaik, (7) mengakui semua perbuatannya, (8) menepati janji, (9) berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.³³

Dari beberapa indikator di atas yang berhubungan dengan sikap tanggung jawab dari kegiatan tahfidzul Qur'an yaitu selalu memajukan diri sendiri. memiliki komitmen pada tugas, dan melakukan tugas dengan standart terbaik.

Dalam memajukan diri sendiri dengan kegiatan tahfidzul Qur'an yang rutin dapat membuat kebiasaan siswa menjadi lebih baik, siswa menjadi lebih dekat dengan al-Qur'an dan mampu mengalihkan perhatian siswa ke hal-hal positif. Karena makna dari tanggung jawab itu sendiri adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya. Dalam kemandirian siswa untuk belajar hubungannya dengan kegiatan tahfidzul Qur'an yakni pembiasaan siswa untuk belajar mandiri tanpa ada perintah seperti mengulangi hafalan dengan kesadaran diri sendiri bukan karena perintah atau paksaan. Sedangkan dalam memiliki komitmen pada tugas hubungannya dengan kegiatan tahfidzul Qur'an yaitu siswa dapat melakukan tugas dengan standar yang terbaik, yakni siswa berkemampuan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan kata lain jika diberikan tugas oleh guru mereka segera mengerjakan tugas tersebut, seperti dalam program tahfidzul Qur'an siswa diwajibkan untuk menulis ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan dan dikumpulkan saat program tahfidz selesai. Kegiatan Tahfidzul Qur'an Membentuk Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab Siswa

Pelaksanaan kegiatan membaca al-Quran di sekolah, guru berperan penting dalam mengendalikan peserta didik agar tercipta suasana yang tenang dan khidmat. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah merupakan kegiatan menumbuhkan dan meningkatkan sikap sesuai ajaran Islam serta membentuk karakter religius pada siswa. Dengan demikian, membangun karakter disiplin dan tanggung jawab sangat perlu bagi siswa melalui nilai religius yang ada di lingkungannya. Tidak menutup kemungkinan, membangun karakter religius dapat menunjang siswa untuk menanamkan karakter yang lain dalam dirinya. Siswa juga yang menjalankan nilai religius dapat mengerti tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.

Mempelajari al-Qur'an bagi setiap muslim merupakan salah satu kegiatan terpenting, karena sebagai kitab petunjuk harus dipahami serta diamalkan. Seorang anak harus dibekali pembelajaran al-Qur'an, sehingga akan menjadikan anak tersebut memiliki karakter yang baik, yakni berkarakter yang religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Maka sangat jelas, agama Islam mengajarkan segala aspek yang dibutuhkan manusia sebagai sandaran hidup. Al-Qur'an tidak lain adalah petunjuk bagi umat manusia, seorang muslim dianjurkan mempelajarinya agar segala perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan al-Qur'an. Sehingga ketika seorang siswa diajarkan al-Qur'an diharapkan tertanam perilaku karakter yang mulia dan hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, salah satunya dalam wujud karakter religius, disiplin dan tanggung jawab.

Karakter siswa merupakan bagian penting dalam peningkatan keberhasilan pendidikan. Hal ini karena karakter siswa sebagai tolak ukur dalam suksesnya program pembelajaran. Apabila seorang siswa tidak memiliki karakter yang baik akan menjadikan terhambatnya kegiatan belajar mengajar. Karakter yang paling penting dalam keberhasilan belajar adalah dengan siswa memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab, tentu dalam pembentukan kedua karakter tersebut dibutuhkan karakter religius sebagai pendamping untuk sandaran dalam melakukan perilaku dan perbuatan. Sekolah dalam membentuk rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa, diperlukan program yang dapat diterapkan agar dapat menjaga dan mengendalikan karakter siswa sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan optimal.

³³ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidika*. (Depok: Raja Grafindo, 2014), 22 (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 22.



SD Islam Roushon Fikr adalah lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan dasar, yang memiliki komitmen menjadikan program Al-Qur'an sebagai program unggulan yang dapat membentuk karakter akhlak karimah peserta didik. Sehingga perilaku yang baik dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran guru sebagai berperan memberikan rangsangan kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial siswa.³⁴ Guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Di dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an, ketika penulis mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas, guru pembelajaran dalam aktivitasnya dapat dikatakan sudah cukup bagus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tahfidz sudah sesuai dengan standar atau acuan umum yang terdiri dari tiga tahap, yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Langkah-langkah kegiatan di atas adalah langkah-langkah umum yang kebanyakan biasa dilakukan guru tahfidz pada saat pembelajaran tahfidzul Qur'an. Perlu ditegaskan lagi pelaksanaan pembelajaran adalah wujud nyata dari perencanaan yang telah tersusun di dalam perangkat pembelajaran. Sehingga pelaksanaan ini tidak bisa diseragamkan langkah-langkahnya. Oleh karena itu masing-masing guru memiliki langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan tingkatan kelas, isi materi bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Namun pada intinya dalam melakukan pembelajaran tahfidzul Qur'an mereka terdapat tiga langkah kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Selain dari langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus dapat menguasai kelas atau ruangan dan guru harus dapat memahami keadaan psikologi anak didik. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa nyaman tinggal di kelas, menyenangkan, kondusif bagi terciptanya kreatifitas dan inovasi juga demokratisasi, sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁵

Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Pendidik (guru) harus dapat menggunakan metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi santri untuk belajar dengan baik. Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an akan memudahkan siswa dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode yang digunakan yakni dengan menggabungkan beberapa cara, antara lain: Talaqqi, takrir, muraja'ah, mudarabah dan tes. Menurut analisa penulis, strategi yang digunakan di sekolah ini sudah bisa dikatakan cukup bagus. Dalam hal ini guru sudah melakukan Strategi yang berbasis pada konsep PAIKEM yakni menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang antusias dan semangat untuk bisa menghafal, dan saling bergantian menyimak dengan teman dekatnya. Namun tak dapat dipungkiri masih ada beberapa siswa yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor diantaranya kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh sangat kurang, seperti halnya siswa kalau di rumah kurang perhatian dari orang tua.

³⁴ Suyono and Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 237.

³⁵ Ibid.



Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu diperlukan adanya suatu penilaian (evaluasi).³⁶ Untuk mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik tes tertulis Maupun tes lisan dan perbuatan.³⁷

Adapun bentuk penilaian (evaluasi) pembelajaran tahfidzul Qur'an yang dilakukan di sekolah yaitu sistem tes setoran hafalan harian, tes setoran hafalan tengah semester, dan tes setoran hafalan akhir semester. Sedangkan untuk anak yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan pengulangan sesuai dengan ketentuan. Selain itu aspek yang dinilai, yaitu: aspek kelancaran hafalan, tajwid, dan memenuhi sesuai tajwid. Menurut penulis dari proses evaluasi hasil pembelajaran tahfidz sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dari proses yang berkesinambungan (terus-menerus), adanya program pengulangan, adanya kartu hafalan siswa dan pelaporan hasil hafalan siswa baik yang ada pada siswa maupun guru. Dengan adanya buku pantauan tersebut guru dan orang tua wali/siswa dapat mengecek Dan memantau hafalan anaknya.

Penilaian (evaluasi) dalam pembelajaran tahfidz sangatlah Penting dilakukan dengan baik, karena evaluasi merupakan salah satu Kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik. aktifitas penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, hingga dapat diketahui perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan.

Kegiatan Tahfidzul Qur'an, memiliki beberapa tahapan-tahapan proses yang menunjang program yang diunggulkan yakni tahfidzul Qur'an. Kegiatan-kegiatan didalamnya meliputi. *Pertama*, perencanaan kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an.

Perencanaan merupakan proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru setelah menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinyan. Hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci telah membuat guru lebih mudah dalam hal pencapaian materi pembelajaran.

Kedua, dasar dan tujuan pembelajaran tahfidzul Qur'an. Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang setelah dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfidzul Qur'an. Adapun dasar diterapkan tahfidzul Qur'an yakni yang namanya madrasah tidak lepas agama Islam, yang namanya Islam pasti itu tidak lepas dari al-Qur'an. Oleh karena itu kewajiban kita sebagai orang muslim untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an walaupun Allah telah menjamainya.

Sedangkan tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari pembelajaran tahfidzul Qur'an di SD sebagai berikut (1) siswa yang menyelesaikan belajarnya dapat menghafal dalam Juz 30, (2) membina dan membimbing siswa-siswi mencintai menghafal al-Qur'an dan mengamalkan sehari-hari, dan diharapkan setelah lulus setidaknya nantinya dapat menjadi imam masjid atau imam dimasyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya, (3) pemantauan alokasi dan jam pelajaran.

Alokasi waktu disini adalah setiap hari peserta didik mempelajari materi dengan sama-sama membaca al-Qur'an kemudian berdasarkan kelas masing-masing yang telah ditentukan. Alokasi perlu diperhatikan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.³⁸ Oleh karena itu dalam satu minggu setiap jenjang kelas untuk tatap muka menyidiakan alokasi

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

³⁷ Ibid., 152.

³⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), 177.



waktu 2 jam mata pelajaran tahfidzul Qur'an. Selain itu ada program tahfidz di hari kamis dan jumat di waktu pagi pada jam 07:00 – 07:30.

Ketiga, membuat perangkat perencanaan pembelajaran. Akhir semester nilai program-program perencanaan beserta lembar penilaian hasil hafalan siswa dengan disusun dan dijadikan satu bendel dalam lembar portofolio pembelajaran tahfidz dan diserahkan kepada kepala Madrasah. Hal ini, dilakukan yakni sebagai bentuk laporan akhir pertanggung jawaban program-program perencanaan pembelajaran tersebut, diharapkan kegiatan pembelajaran tahfidz Qur'an setelah menjadi terarah dan baik.

Keempat, pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dengan baik. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan penerapan langkah-langkah metode dan strategi kegiatan belajar mengajar.

Langkah yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz. *Pertama*, kegiatan pendahuluan. Dalam tahap ini guru tahfidz melakukan pembiasaan untuk senantiasa ber'doa bersama para siswa sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran. *Kedua*, kegiatan inti. dalam tahap ini guru tahfidz melakukan serangkaian aktifitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk menghafal al-Qur'an. *Ketiga*, kegiatan penutup. Dalam tahap ini guru muraja'ah lagi terhadap ayat yang tadi dihafal Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan do'a bersama-sama.

Salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah adanya metode yang tepat untuk mentransfer materi yang diajarkan. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan keabsahan masing-masing materi pembelajaran. Proses pembelajaran tahfidzul Qur'an telah dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kemampuan memori hafalan anak dan keadaan yang belum lancar membaca al-Qur'an. *Pertama*, metode *talaqqi*, metode ini harus dilaksanakan karena dalam prosesnya hubungan antara guru dan siswa juga harus dijaga. *Kedua*, metode *takrir*, yaitu siswa mengulang-ulang hafalannya dengan bimbingan guru, kemudian menyetorkan halafannya di hadapan guru. *Ketiga*, metode *muraja'ah* (tadarus dan tahsin mengulang bacaan hafalan yang digunakan setelah pertama kali mengawali pelajaran. Biasanya guru menyuruh talamidz untuk muraja'ah dari ayat-ayat yang telah dihafal yang lalu hingga 1-3 kali.

Keempat, metode *kitabah (imla')* yang dilakukan dengan cara guru menuliskan ayat yang setelah dihafal dipapan tulis, setelah itu murid disuruh membaca bersama-sama. *Kelima*, metode *jami'* yaitu ustadz membacakan ayat dan siswa menirukan berulang-ulang.

Keenam, metode *sima'i* yakni metode dengan cara mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangatlah cocok bagi tunanetra dan anak-anak. di SD Islam Roushon Fikr Jombang terkadang guru memutar kaset MP3 morotal Qur'an dalam portable MP3 (DVD). *Ketujuh*, metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya sendiri. Biasanya guru memberikan waktu 10-20 menit kepada murid-muridnya untuk menghafal 3-5 ayat.

Kedepalan, metode saling menyimak (berpasangan). Dalam pelaksanaannya, murid-murid berhadapan dengan teman dengan teman sebangku atau teman sedekatnya dalam satu kelas untuk melantukan ayat yang dihafal. *Kesembilan*, metode *musyafaha /face to face* (setor hafalan). *Kesepuluh*, metode *mudrosah* yaitu siswa dituntut untuk berkonsentrasi dalam menghafal ayat maupun surat tertentu dengan saling bergantian dengan teman-temannya.

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang telah diharapkan.



misalnya mengatur meja dan tempat duduk dan juga menciptakan iklim mengajar yang kondusif.³⁹

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran tahfidzul Qur'an yang dilakukan di sekolah menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan. Tetapi waktu pelaksanaannya juga seperti dalam mata pelajaran lainnya yakni dengan melakukan ulangan setoran dalam setiap mid semester dan semesteran dan setoran akhir kelulusan. Adapun bentuk evaluasi setoran hafalan yang dilakukan untuk lebih jelasnya meliputi sebagai berikut, evaluasi setoran harian (evaluasi formatif), yang dilakukan setiap akhir pada jam pelajaran tahfidz. Untuk pelaksanaannya biasanya ustadz-ustadzahnya menyuruh maju siswa yang sudah hafal atau bisa juga dengan memanggil satu perastu dengan membawa buku pantauan hafalan siswa. Setelah itu guru memberikan catatan penilaian di buku pantauan tahfidz siswa.

Kedua, evaluasi setoran hafalan tengah semester. Evaluasi setoran mid semester dilakukan pada pertengahan semester baik semester ganjil maupun genap. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan hafalan siswa dari surat yang ditentukan di awal semester sampai pertengahan semester.

Ketiga, evaluasi setoran hafalan akhir semester yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Dalam pelaksanaan evaluasi ini dengan cara mengulang hafalan dari surat yang sudah hafal. Setiap penilaian dalam jangka waktu pertengahan tahun biasanya ada target tertentu.

Kegiatan tahfidzul Qur'an merupakan salah satu usaha pembentukan karakter siswa di sekolah. Pada paparan berikut, akan dijelaskan usaha yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa.

Pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an di sekolah merupakan strategi pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, diperlukan kegiatan program pembelajaran al-Qur'an dalam mewujudkan tujuan tersebut. Program tahfidz al-Qur'an sebagai pembiasaan para siswa di sekolah dalam membentuk karakter-karakter yang baik.

Kegiatan tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter religius siswa sebagai berikut: *Pertama*, berwudhu sebelum membaca dan menghafal al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan suatu amalan yang sangat dianjurkan untuk umat Islam. Setiap huruf dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca akan memberikan banyak pahala mengalir bagi yang membacanya. Terdapat beberapa adab membaca al-Qur'an, Salah satunya adalah dalam keadaan suci dengan duduk yang sopan dan tenang. Adab bersuci sebelum membaca al-Qur'an dilakukan dengan cara mengambil air wudhu terlebih dahulu.⁴⁰ Hal ini dilakukan juga kepada para siswa sebelum melaksanakan pembelajaran al-Qur'an. Kegiatan ini sebagai bentuk pengenalan kepada siswa, bahwasannya sebelum memegang mushaf al-Qur'an harus dalam keadaan bersih dan suci dari hadast kecil dan hadast besar.

Kedua, mengucapkan Salam dan Membaca Do'a. Ini merupakan ajaran Rasulullah SAW yang merupakan sunnah bagi yang mengucapkannya dan wajib bagi yang menjawabnya. Kita sesama umat Islam dianjurkan mengucapkan salam kepada saudara-saudara yang sesama muslim, karena dengan mengucap salam tersebut kita mendo'akan dalam tiga (3) hal, yaitu keselamatan, rahmat tuhan dan keberkahan. Bahkan Rasulullah SAW menyejajarkan salam dengan kedermawaan serta sholat salam. Sebagaimana beliau bersabda, yang artinya:

"Hai manusia, sebarkan salam, berdermalah makanan, hubungkan tali persaudaraan (silaturahmi), shalat malamlah pada saat orang-orang sedang tidur terlelap, niscaya kalian akan masuk Surga dengan selamat." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

³⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 41.

⁴⁰ Ismail Ismail and Abdulloh Hamid, "ADAB PEMBELAJARAN AL-QURAN: STUDI KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QURAN," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (October 29, 2020): 224.



Salah satu cara membentuk karakter religus siswa adalah dengan kebiasaan saling bersalaman antara guru dan siswa. Yakni dimulai sejak siswa berbaris rapi, dimana guru piket menyambut kedatangan siswa dengan senyuman dan berjabat tangan. Siswa juga terbiasa mengucapkan salam ketika akan memasuki ruang kelas dan guru memulai pembelajaran juga mengucapkan salam sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan bersalaman ini tentu dapat menumbuhkan karakter solidaritas pada siswa karena mereka selalu diajarkan pentingnya saling menyapa satu sama lain, sehingga tumbuh dalam dirinya rasa peduli terhadap orang lain.

Pembiasaan membaca do'a sehari-hari disetiap aktivitas juga termasuk sunnah Nabi Muhammad SAW. Membaca do'a dalam kehidupan sehari-hari sangat dianjurkan, karena bagi yang membacanya akan mendapat pahala serta kemudahan atas segala urusannya oleh Allah SWT. Membiasakan membaca do'a ini juga sudah diterapkan oleh SD Islam Roushon Fikr dalam membentuk karakter religus siswa. Dengan berdo'a ini akan tertanam dalam diri siswa rasa optimisme dan tidak mudah menyerah terhadap setiap masalah yang sedang dialaminya, serta memiliki keyakinan bahwa Allah akan selalu memberikan solusi dan kemudahan kepadanya.

Pembentukan kebiasaan berdo'a dilakukan pada setiap permulaan aktivitas siswa, diulang-ulang agar siswa selalu ingat apabila mereka lupa mengucapkannya. Pembiasaan pembacaan do'a ini dilakukan ketika berbaris dipagi hari, kemudian setiap akan memulai pembelajaran di kelas, serta ketika akan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Ketiga, siswa bersungguh-sungguh dalam menghafal. Ketika seorang siswa bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitasnya, maka dia akan mengeluarkan kemampuannya secara maksimal dari potensi yang diberikan Allah SWT. Sikap ini dapat menunjang tanggung jawabnya terhadap target hafalan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Hasil observasi yang telah peneliti paparkan di bagian sebelumnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesungguhan siswa dalam menghafal al-Qur'an antara lain; (1) tata tertib yang diberlakukan di Sekolah, (2) berteman dengan sesama penghafal al-Qur'an, yaitu siswa satu dengan siswa yang lain, dan (3) motivasi dan nasihat dari para guru.

Kegiatan tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah sebagai berikut: *Pertama*, memasuki kelas dengan tertib dan tepat waktu. Kurikulum pembelajaran al-Qur'an menjadi program unggulan sekolah, yang mana dilaksanakan di pagi hari, mulai pukul 07.00 WIB. Sebagaimana peraturan dan tata tertib, yang peneliti paparkan dibagian sebelumnya, bahwa siswa yang datang dan masuk kelas tepat waktu adalah siswa yang rajin. Sedangkan siswa yang terlambat merupakan siswa yang tidak disiplin dan melanggar peraturan serta tata tertib sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di pagi hari, adalah bentuk usaha pihak sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa, yakni berbaris dengan tertib sebelum memasuki kelas, mengucapkan salam hormat dan berjabat tangan kepada para guru, kemudian memasuki kelas secara teratur. Peraturan tersebut juga diwajibkan kepada tenaga pendidik di SD Islam Roushon Fikr, karena guru sebagai teladan yang akan dijadikan contoh oleh siswa-siwanya ketika bertindak atau berperilaku.

Kedua, siswa mengantri ketika guru tahfidz menyimak siswa yang lain. Budaya mengantri merupakan hal yang sederhana, namun kadang sulit dilaksanakan tanpa ada komitmen dari semua pihak. Melatih anak agar terbiasa mengantri bukan perkara yang mudah dan perlu waktu pembiasaan serta keteladanan.⁴¹ Ketika seorang siswa dituntut untuk terbiasa mengantri maka ia akan belajar mengatur waktunya sendiri, melatih bersabar menunggu gilirannya, mampu menghargai hak orang lain, serta anak memahami pentingnya kedisiplinan dan rasa malu apabila mengambil hak orang lain.

⁴¹ Nur Hidayati and Ratna Wahyu Pusari, "Budaya Antri Sebagai Pembangun Karakter Menghargai Hak Orang Lain," *Seminar Nasional PAUD 2019* (December 6, 2019): 136.

Selama proses pembelajaran al-Qur'an, seluruh siswa dibiasakan mengantri saat proses muroja'ah berlangsung, di mana guru tahfidz bergantian dalam menyimak hafalan setiap siswa. Ketika belum mendapatkan gilirannya, siswa tetap duduk rapi sembari menghafal target hafalannya. Selain itu, kegiatan mengantri tampak ketika siswa akan melaksanakan sholat berjam'ah.

Kegiatan tahfidz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa sebagai berikut, *pertama*, mengerjakan tugas dari guru tahfidz. Kegiatan tahfidz al-Qur'an dalam membentuk karakter tanggung jawab adalah mengerjakan segala tugas yang diberikan oleh guru tahfidz. Tugas yang diberikan guru berupa menulis huruf-huruf hijaiyah setelah siswa membacanya. Selain itu juga berupa menulis huruf-huruf hijaiyah dan do'a-do'a sehari-hari, serta menghafal di depan teman-teman kelasnya. Setelah mengerjakan tugas tersebut, guru tahfidz akan memberi nilai pada masing-masing buku prestasi pembelajaran al-Qur'an siswa. Tugas-tugas yang dikerjakan oleh para siswa tersebut sebagai bentuk upaya penanaman karakter tanggung jawab terhadap Bapak/Ibu guru tahfidz di sekolah.

Kedua, setoran hafalan. Dalam proses pembentukan karakter disiplin, seluruh siswa dituntut melakukan setoran hafalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam memenuhi target capaian hafalannya. Pada proses setoran tersebut, ada siswa yang rajin dan tidak rajin dalam mneyetorkan hafalannya. Hal ini sejalan dengan teori tanggung jawab Nurul Zuriah, bahwa seseorang dikatakan tanggung jawab apabila melakukan pekerjaan atau melaksanakan tugasnya tepat waktu dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang ada.⁴² Siswa yang kurang disiplin dalam hafalan tentu tidak dapat memenuhi target capaian hafalan yang telah ditetapkan sekolah.

Selain itu, sebagai sebuah program unggulan, tentu menemukan faktor penghambat dan pendukung kegiatan tahfidzul Qur'an dalam embentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Faktor penghambat kegiatan tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab dipengaruhi oleh beberapa unsur yang berkaitan. *Pertama*, siswa, yakni pemberian motivasi siswa untuk melakukan hafalan, dikarenakan minat dan bakat setiap siswa yang berbeda-beda. *Kedua*, orang tua, untuk melibatkan keluarga dalam perkembangan dan perilaku siswa di madrasah. Seringkali dijumpai para orang tua kurang maksimal melakaukan program yang di inginkan oleh madrasah atau sekolah yang menerapkan program tahfidzul Qur'an.

Ketiga, lingkungan keluarga yang belum terbentuk dan terbiasa menanamkan nilai karakter cinta al-Qur'an yang menjadikan siswa belum terbiasa cinta terhadap al-Qur'an dan belum terdorong secara maksimal dalam menjalankan program dari sekolah yang mengarahkan untuk mengahfal Qur'an.

Keempat, lingkungan teman sebaya menjadi salah satu pokok dimana teman sebaya juga mempengaruhi semngant siswa dalam belajar dan menjadi sebuah dorongan untuk tidak tertinggal oleh teman yang lain. Namun kadang juga berbanding terbalik dimana justru berteman dengan teman yang kurang giat dalam melaksanakan program yang menjadi tuntutan dari sekolah.

Dari unsur di atas, maka muncullah faktor penghambat pembentukan karakter Religius melalui kegiatan tahfidzul Qur'an, yaitu Kurang maksimal jam setoran, *hingga* (kemauan masih kurang untuk menghafal), bercampur dan terbebani dengan materi lain sehingga kurang fokus ketika ada siswa yang memang sulit sekali menghafal untuk mencapai target yang diterapkan. Masih belum terbiasanya siswa dalam berperilaku baik dan masih membutuhkan dorongan untuk terbiasa menghafal Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dan kebanyakan siswa kurang muroja'ah dirumah, orang tua kurang mendukung bagi anak-anak yang tahfidznya secara hanya 30 juz. Beda sama siswa yang memang ke tahfidz, kalau hanya

⁴² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konseptual Dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 83.



benar-benar tahfidz siswa mendapatkan penghayaan morojaah, dan semua itu dari SD Islam Roushon Fikr.

Faktor penghambat pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan tahfidzul Qur'an dipengaruhi oleh lingkungan rumah yang sama halnya karakter mereka di sekolah, sering terjadi keterlambatan dalam berangkat sekolah atau keterlambatan dalam penyeteroran hafalan yang telah di tentukan. Ada juga faktor kelompok-kelompok belajar jadi sekolah sudah mengantisipasi kemungkinan untuk mencegah pengaruh tersebut. Misalnya ada siswa yang malas, untuk menindaklanjuti agar tidak berlanjut dengan yang lain, maka kembali lagi kita tegakkan lagi tata tertib yang tegas. Proses pembiasaan siswa untuk bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di sekoalah maupun di luar sekolah.

Faktor penghambat pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan tahfidzul Qur'an, yaitu Sifat malas yang ada pada siswa untuk melaksanakan hafalan. Hal ini dipengaruhi oleh seringnya anak bermain gadget dan perkembangan teknologi saat ini. Kurangnya perhatian terhadap tingkat perkembangan dan karakteristik siswadari pihak orang tua. Karena kesibukan dan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga orang tua diharuskan mencari penghasilan

Namun, tentunya ada faktor pendukungnya. Faktor Pendukung pembentukan karakter religius, yaitu *pertama*, mencipkan rasa cinta al-Qur'an pada diri siswa. Tahap pertama yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan tahfidzul Qur'an adalah menanamkan kepada siswa rasa cinta dan pentingnya menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar siswa paham apa kegunaan al-Qur'an dan mengerti akan faedah atau manfaat menghafalkannya bagi mereka dalam kehidupan. Adapun keistimewaan hafalan berarti bahwa al-Qur'an selain dibaca dan perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, sekaligus sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang.

Kedua, membiasakan siswa mandiri menghafal Al-Qur'an. Para siswa SD Islam Roushon Fikr diwajibkan membawa al-Qur'an ke sekolah, agar siswa merasa ada kewajiban membaca. Sebagai usaha dalam proses pembentukan Karakter religius, selalu mendekati siswa dengan al-Qur'an dan menghafalkannya. Senada dengan pendapat Rosniati Hakim, adapun untuk mendekati anak dengan al-Qur'an adalah membiasakan mereka untuk membaca sebelum ataupun sesudah kegiatan pembelajaran, Juga menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai muatan lokal (Mulok) di Sekolah.⁴³ Dengan demikian, siswa akan mampu tumbuh menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter.

Setiap waktu luang para siswa SD Islam Roushon Fikr dianjurkan membuka dan membaca al-Qur'an yang dibawa masing-masing. Para siswa secara mandiri membaca dan mempelajari al-Qur'an ketika istirahat berlangsung, maupun ketika jam pelajaran kosong apabila guru berhalangan hadir. Untuk kegiatan ini lembaga tidak menarget berapa banyak bacaan siswa, mereka dibiasakan mandiri sebagai bentuk uasah dalam memebentuk katakter tanggung jawab.

Ketiga, meningkatkan motivasi menghafal siswa. Guru sebagai pendidik siswa di sekolah, tidak hanya berkewajiban mentrasfer ilmu pengetahuan. Tetapi juga berperan Sebagai fasilitaor, mediator, dan motivator. Peran guru sebagai motivator sangat diperlukan siswa, agar tetap semangat dalam belajar. Sekolah yang didalamnya dipenuhi siswa dengan motivasi tinggi, apalagi untuk menghafal al-Qur'an. Tentu akan tercipta iklim pembelajaran al-Qur'an yang nyaman bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menumbuhkan semangat siswa menghafal al-Qur'an.

Adapun bentuk-bentuk upaya pemberian motivasi kepada siswa penghafal al-Qur'an yang dilakukan guru, antara lain memberikan pujian, memberikan point kebaikan,

⁴³ Rosniati Hakim, "PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014): 131, accessed August 1, 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2788>.

memberikan penghargaan berupa hadiah atau barang yang bermanfaat bagi siswa, memberikan hukuman apabila siswa melanggar peraturan dan tata tertib dalam menyetorkan target hafalan, memberikan nasihat ketika siswa sedang pesimis dalam menghafal al-Qur'an oleh guru tahfidz untuk meningkatkan dan mengembalikan semangat menghafal siswa, serta memberikan kepercayaan diri kepada siswa, sehingga mereka selalu percaya diri dalam menambah hafalan.

Faktor Pendukung pembentukan karakter disiplin siswa melalui kegiatan tahfidz al-Qur'an, yaitu *pertama*, membangun budaya membaca al-Qur'an di sekolah. Budaya atau literasi membaca al-Qur'an menjadi proses agar dapat senantiasa mendekatkan anak pada al-Qur'an. al-Qur'an sebagai rujukan atau pedoman oleh umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, selain mempelajarinya mendapat pahala, juga didalamnya terdapat kisah keteladanan Nabi dan Rasul yang dikisahkan. Oleh karena itu, apabila anak mengerti dan paham tentang al-Qur'an karena sering membacanya, merupakan contoh yang tepat untuk dijadikan panutan oleh anak dalam berperilaku.

Hal ini sesuai dengan yang dilaksanakan dalam kegiatan budaya membaca al-Qur'an di sekolah. Dengan bimbingan guru, siswa diajarkan mencintai al-Qur'an dengan selalu membaca dan mempelajari isi kandungannya. Salah Satu karakter religius anak terlihat apabila ia senang ketika membuka dan membaca al-Qur'an. Perilaku yang terlihat dalam karakter disiplin adalah siswa terbiasa berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an. Kebiasaan tersebut terbentuk sehingga membangun karakter disiplin dan Keshalihan siswa.

Kedua, mewajibkan siswa muroja'ah secara mandiri oleh siswa di rumah dan di sekolah wajib diulang-ulang secara mandiri, yang kemudian disetorkan hari berikutnya dengan menambah hafalan yang baru. Hal ini dilakukan sebagai upaya meminimalisir kelupaan pada hafalan siswa.

Ketiga, sekolah menekankan pada setiap guru agar selalu memberikan keteladanan bagi siswa, khususnya pada disiplin waktu. Sebagaimana pendapat Jamal Ma'ruf Asmani bahwa disiplin waktu menjadi sorotan utama seorang guru. Seorang guru juga harus memberikan keteladanan bagi siswa. Karena keteladanan guru merupakan senjata yang ampuh dan sulit dilawan dalam membentuk karakter disiplin siswa.⁴⁴ Waktu menjadi penentu utama kedisiplinan, jika siswa masuk sebelum bel berbunyi berarti ia adalah orang yang disiplin. Dan jika siswa masuk setelah bel berbunyi, maka ia adalah orang yang memiliki sikap disiplin karena tidak mematuhi aturan dan tata tertib. Oleh karena itu, dalam menerapkan disiplin waktu diperlukan keteladanan dari figur seorang guru.

Proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan tahfidz al-Qur'an dapat dibentuk dari beberapa cara, yaitu *pertama* memberikan target capaian hafalan Al-Qur'an sebagai usaha pembentukan karakter siswa dengan al-Qur'an. Setiap hari semua siswa wajib menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz masing-masing, yakni minimal dua ayat setiap pagi.

Sebagaimana dalam penelitian Nur Hayati dijelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Begitupun seorang siswa, ia harus memiliki tanggung jawab terhadap kewajibannya yaitu dengan kesungguhan dalam menghafal al-Qur'an yang dilakukan disekolah, menyetorkan hafalannya dengan lancar serta mengulang-ulang hafalan sehingga tidak lupa.⁴⁵

Target capaian hafalan ini menjadikan anak selalu dekat dengan al-Qur'an, sehingga setiap saat mereka akan membaca dan menghafalkan al-Qur'an sebagai tanggung jawab menyelesaikan target hafalan yang ditentukan sekolah. Dengan seringnya anak membaca dan menghafalkan al-Qur'an, menjadikan mereka mencintai dan mengamalkan ajarannya. Hal ini

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 94.

⁴⁵ Nurhayati, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan" (Institut Agama Islam Negeri METRO, 2018), 98.



sebagai salah satu bentuk pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai perilaku anak yang berhubungan dengan Allah SWT.

Kedua, pemberian tugas kepada siswa untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa selaras dengan karakter disiplin. Melalui kegiatan tahfidzul Qur'an, siswa diberikan tanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas tersebut yakni menuliskan ayat al-Qur'an yang telah dipelajari, seperti huruf-huruf Hijaiyah dan do'a-do'a sehari-hari, kemudian tugas masing-masing siswa akan diperiksa dan dinilai oleh guru.

Hal tersebut sebagai upaya dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Menurut Syamsul Kurniawan, untuk Mendidik sikap tanggung jawab, seorang guru mulailah dari hal-hal kecil seperti membiasakan siswa untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan dan menyerahkan sesuai dengan waktu yang diberikan. Mengajari seorang siswa bertanggung jawab adalah hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru.⁴⁶ Namun, itu sangat perlu dilakukan karena pentingnya karakter tersebut untuk siswa dalam menjalani kehidupannya.

Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan data, analisis data, dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, maka keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang, antara lain: 1) Perencanaan kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an; Dasar dan tujuan pembelajaran tahfidzul Qur'an, pemantauan alokasi dan jam pelajaran, membuat perangkat pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an; langkah-langkah kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an, materi pertemuan, 3) Metode yang digunakan; metode talaqqi, metode taqrir, metode muroja'ah, metode kitabah, metode jami', metode sima'I, metode wahda, metode saling menyimak, metode musyafaha, metode mudarosah. 4) Pengelolaan kelas, dan 5) Evaluasi hasil pembelajaran; evaluasi setoran harian (evaluasi formatif), evaluasi setoran hafalan tengah semester, evaluasi setoran hafalan akhir semester,

Kedua, pembentukan karakter religius disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang, antara lain: 1) Religius; Berwudlu sebelum membaca dan menghafal al-Qur'an, mengucapkan salam dan membaca do'a, serta siswa bersungguh-sungguh dalam menghafa, 2) Disiplin; memasuki kelas dengan tertib dan tepat waktu, kemudian siswa mengantre ketika guru tahfidz menyimak siswa yang lain. dan 3) Tanggung jawab; setoran hafalan setiap hari dan mengerjakan tugas dari guru tahfidz.

Ketiga, faktor penghambat pembentukan karakter religius disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr, 1) pembentukan karakter Religius melalui kegiatan tahfidzul Qur'an; kurang maksimal jam setoran, himma (kemauan masih kurang untuk menghafal), bercampur dan terbebani dengan materi lain. Masih belum terbiasanya siswa dalam berperilaku baik dan masih membutuhkan dorongan untuk terbiasa menghafal Qur'an. 2) pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan tahfidzul Qur'an; sering terjadi keterlambatan dalam berangkat sekolah atau keterlambatan dalam penyeteroran hafalan yang telah di tentukan. 3) pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan tahfidzul Qur'an; Sifat malas yang ada pada siswa untuk melaksanakan hafalan. Hal ini dipengaruhi oleh seringnya anak bermain gadget dan perkembangan teknologi saat ini. Kurangnya perhatian terhadap tingkat perkembangan dan karakteristik siswadari pihak orang tua. Dan faktor pendukung pembentukan karakter religius disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr, antara lain: Religius; menciptakan rasa cinta al-Qur'an pada diri siswa, membiasakan siswa mandiri menghafal al-Qur'an, dan meningkatkan motivasi menghafal siswa. 2) Disiplin; membangun budaya membaca al-Qur'an di sekolah,

⁴⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (: ARR-RUZZ MEDIA, 2013), Hlm. 158-159 (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 158-159.

mewajibkan siswa muroja'ah setiap hari, dan keteladan dari guru, dan 3) Tanggung jawab, memberikan target capaian hafalan al-Qur'an, serta pemberian tugas kepada siswa

Daftar Pustaka

- Al Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Aqib, Zainal. *Professionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekia, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Hakim, Rosniati. "PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014). Accessed August 1, 2022. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2788>.
- Hayati, Fitroh. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (May 1, 2018): 425–433.
- Hidayati, Nur, and Ratna Wahyu Pusari. "Budaya Antri Sebagai Pembangun Karakter Menghargai Hak Orang Lain." *Seminar Nasional PAUD 2019 (December 6, 2019)*: 135–141.
- Hidayatullah, M. Furqun. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hosna, Rofiatul, and Samsul Huda. *Melijitkan Pembelajaran Dengan Prinsip-Prinsip Belajar*. Malang: CV Cita Intrans Selaras, 2015.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Ismail, Ismail, and Abdulloh Hamid. "ADAB PEMBELAJARAN AL-QURAN: STUDI KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QURAN." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (October 29, 2020): 219–233.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Julianto, Very, and Magda Bhinnety Etsem. "The Effect of Reciting Holy Qur'an toward Short-Term Memory Ability Analysed Trought the Changing Brain Wave." *Jurnal Psikologi* 38, no. 1 (November 3, 2015): 17.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter* (: ARR-RUZZ MEDIA, 2013), Hlm. 158-159. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Latifah, Sri. "INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH." *Jurnal ilmiah pendidikan fisika Al-Biruni* 3, no. 2 (October 21, 2014): 24–40.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidika*. (Depok: Raja Grafindo, 2014), 22. Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.



- Nashir, Haedar. Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nazarudin. Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Umum. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nurhayati. "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan." Institut Agama Islam Negeri METRO, 2018.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah. Yogyakarta: Araska, 2001.
- Sahlan, Asmaun. Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Salkind, Neil J. Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Saripudin, Didin, and Kokom Komalasari. "Living values education in school habituation program and its effect on student character development." *The New Educational Review* 39, no. 1 (March 31, 2015): 51–62.
- Shihab, M. Quraish. Kaidah Tafsir: Syariat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Subur. Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah. Yogyakarta: Kalimedia, 2005.
- Suryosubroto. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Susanti, Sri. "MEMBANGUN PERADABAN BANGSA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER." *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 3, 2016): 138–159.
- Suyono, and Hariyanto. Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010.
- Tulus, Tu'u. Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Zuriah, Nurul. Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual Dan Futuristik. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

